

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Auditor pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintahan. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta instansi pajak (Mulyadi 2002).

BPKP adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia dalam bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Auditor yang bekerja di BPKP mempunyai tugas pokok melaksanakan audit atas laporan keuangan instansi pemerintahan, proyek-proyek pemerintah, , Badan usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), proyek pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta yang pemerintah mempunyai pernyataan modal yang besar di dalamnya. BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas Pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. BPKP menegaskan akan tugas pokoknya pada pengembangan fungsi *preventif*. Hasil pengawasan *preventif* (pencegahan) dijadikan model sistem manajemen dalam rangka kegiatan yang *bersifat pre-*

emptive. Apabila setelah hasil pengawasan pencegahan dianalisis terdapat indikasi perlunya audit yang mendalam, dilakukan pengawasan *represif non justisia*. Pengawasan *represif non justisia* digunakan sebagai dasar untuk membangun sistem manajemen pemerintah yang lebih baik untuk mencegah *moral hazard* atau potensi penyimpangan (fraud) (bpkp.go.id).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan lembaga tinggi Negara yang memegang amanat konstitusi untuk memeriksa atau mengaudit tanggungjawab pengelolaan keuangan Negara. Auditor pemerintah, BPK mendapat kepercayaan dari klien dalam hal ini pemerintah untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Menurut UU No 15 Tahun 2006 salah satu tugas BPK adalah memeriksa pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan lembaga negara lainnya yang dilakukan berdasarkan undang-undang. Pemeriksaan ini mencakup pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Output yang dihasilkan dari pemeriksaan oleh auditor pemerintah adalah laporan audit yang didalamnya memuat opini audit. Laporan audit ini diserahkan kepada DPR, DPD dan DPRD sesuai dengan kewenangannya. Jika yang diperiksa adalah pemerintah daerah, maka auditor BPK menyerahkan laporan auditnya kepada anggota DPRD. Kemudian DPR, DPD dan DPRD menindaklanjuti hasil pemeriksaan tersebut sesuai dengan peraturan dan tata tertib masing-masing lembaga perwakilan. Laporan hasil pemeriksaan auditor BPK juga diberikan kepada eksekutif, yaitu Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya. Kemudian apabila dalam pemeriksaan ditemukan tindak

pidana maka hal tersebut dapat dilaporkan ke instansi yang berwenang (bpk.go.id).

Ada kalanya opini yang dikeluarkan oleh auditor kurang mendapatkan respon yang positif dikarenakan adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku oleh seorang auditor di dalam proses audit. Penyimpangan perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya. Perilaku ini terjadi karena auditor tidak melaporkan dan tidak membebaskan seluruh waktu yang digunakan untuk melakukan tugas audit tertentu. Tindakan ini dilakukan oleh auditor dengan cara mengerjakan program audit dengan menggunakan waktu personal, dan tidak melaporkan waktu lembur yang digunakan dalam pengerjaan program audit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perbedaan penerimaan auditor atas perilaku menyimpang dalam audit diantaranya adalah karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan auditor atas perilaku menyimpang dalam audit secara langsung diantaranya adalah lokus kendali, keinginan untuk berhenti bekerja dan kinerja dari auditor (Donnelly *et. al.*, 2003; Maryanti, 2005; Anastasia dan Mukhlisin, 2005).

Lokus kendali terkait dengan cara pandang seorang auditor mengenai suatu "keberhasilan" dan juga terkait dengan penggolongan individu menjadi dua kategori yaitu kendali internal dan kendali eksternal. Kendali internal merupakan

individu yang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan kendali eksternal merupakan individu-individu yang percaya bahwa suatu peristiwa dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti nasib, kemujuran dan peluang. (Gable dan Dangello, 1994 dalam dwi harini dkk 2010).

Di dalam bidang akuntansi lokus kendali ditunjukkan memegang peran penting dalam menjelaskan perilaku akuntan dalam kondisi yang dihadapinya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara individu yang memiliki lokus kendali eksternal dan keinginan untuk menggunakan ketidakjujuran atau manipulasi untuk mencapai tujuan personal. Dalam Yuke Irawati, Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara lokus kendali eksternal dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini diyakini kebenarannya karena Individu dengan lokus kendali eksternal belum dapat mengendalikan hasil yang dicapai, oleh karena itu mereka lebih dapat menerima penyimpangan perilaku untuk dapat mengendalikan hasil yang ingin mereka capai agar dapat bertahan dalam lingkungannya. Wilopo (2006) menyatakan bahwa lokus kendali berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor. Indri Kartika dan Provita Wijayanti (2007) bahwa lokus kendali eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan lokus kendali eksternal akan lebih memberikan toleransi atau menerima perilaku disfungsional audit. Dwi Kartika, Agus Wahyudi, dan Indah Aniskurlillah (2010) menyatakan bahwa lokus kendali

eksternal berpengaruh positif terhadap penyimpangan dalam audit diterima, sehingga dapat dipahami bahwa seorang auditor yang mempunyai lokus kendali eksternal cenderung mempunyai tingkat penerimaan yang tinggi terhadap perilaku menyimpang dalam audit.

Di dalam akuntansi, beberapa penelitian juga telah menguji pengaruh komitmen organisasi yang dimiliki oleh auditor terhadap keinginan untuk keluar dari organisasi, hasil penelitian tersebut akan diuraikan berikut: Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keinginan untuk berhenti bekerja dengan penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit dengan kondisi adanya lokus kendali eksternal dan komitmen pada organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan di dalam organisasinya sehingga lebih dapat terlibat dalam penyimpangan perilaku karena menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi. Wilopo (2006) tidak terbukti bahwa komitmen organisasi seorang auditor tidak dipengaruhi oleh lokus kendali dan moralitasnya. Komitmen organisasi diduga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar pribadi seorang auditor, seperti lingkungan kerja, ganjaran dan lain-lain. Dwi Kartika, Agus Wahyudi, dan Indah Aniskurlillah (2010) menyatakan bahwa *turnover intention* memiliki pengaruh positif terhadap penyimpangan dalam audit tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya dilapangan tidak terdapat pengaruh antara seorang auditor yang memiliki keinginan untuk

berpindah kerja dengan tingkat penerimaan auditor atas penyimpangan dalam audit.

Di dalam akuntansi telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja auditor terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hasilnya adalah Thio Anastasia Petronila dan Mukhlisin (2005) tingkat kinerja pribadi karyawan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Hal ini dapat disebabkan karena menurut mereka kinerja tidak selalu terkait dengan integritas, dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku dalam audit tidak dianggap sebagai suatu kecurangan melainkan langkah efisiensi yang akan meningkatkan penilaian kinerja mereka sendiri dan karena adanya faktor yang lebih signifikan yang lebih dapat membuat diterimanya penyimpangan perilaku dalam audit. Wilopo (2006) kinerja auditor memberikan pengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Donnally et al. (2003) yang membuktikan bahwa kinerja auditor memberikan perilaku disfungsional. Temuan ini menyatakan bahwa auditor yang kinerjanya rendah memiliki perilaku disfungsional yang tinggi. Indri Kartika dan Provita Wijayanti (2007) lokus kendali sebagai anteseden hubungan kinerja dengan penerimaan perilaku disfungsional audit adalah terbukti dengan diterimanya hipotesis kedua sedangkan dampak dari lokus kendali sebagai anteseden adalah adanya pengaruh negatif kinerja pegawai terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Artinya terjadinya hubungan negatif antara kinerja pegawai dengan penerimaan perilaku disfungsional audit didahului oleh adanya hubungan lokus kendali terhadap kinerja. Dwi Kartika, Agus Wahyudi, dan Indah

Aniskurlillah (2010) kinerja memiliki pengaruh negatif terhadap penyimpangan dalam audit secara statistik diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja seorang auditor maka akan semakin rendah tingkat penerimaan auditor atas penyimpangan dalam audit dan juga sebaliknya. Hal ini senada dengan pernyataan Solar dan Bruehl (1971) dalam Donnelly *et. al.*(2003) menyatakan bahwa individu yang tingkat kinerjanya dibawah standar memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat perilaku disfungsional karena menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usaha sendiri. Jadi, penerimaan auditor atas perilaku disfungsional akan lebih tinggi apabila auditor memiliki persepsi kinerja yang rendah atas dirinya. Hal ini terjadi karena seorang auditor merasa bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usaha sendiri.

Penelitian-penelitian mengenai karakteristik auditor banyak dilakukan di sektor privat, sehingga terkesan penelitian di sektor publik kurang mendapat perhatian baik dari kalangan akademisi maupun dari kalangan profesional. Kondisi tersebut tidak sebanding dengan tanggungjawab yang diemban auditor dalam membantu legislatif untuk mengawasi pengelolaan keuangan publik yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga sektor publik. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan serta adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang terdahulu, penelitian ini akan meneliti ulang tentang karakteristik personal auditor dalam kaitannya dengan penerimaan auditor atas penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Dan dengan berbagai penyebab-penyebab penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit tersebut maka dapat kita lihat

bagaimana ciri dari seorang auditor tersebut. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu penelitian mengenai **Hubungan antara Karakteristik Personal Auditor dengan Tingkat Perilaku Penyimpangan dalam Audit.**

H. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Lokus Kendali Eksternal berhubungan positif dengan Perilaku Penyimpangan dalam Audit ?
2. Apakah Kinerja berhubungan negatif dengan Perilaku Penyimpangan dalam Audit ?
3. Apakah Keinginan untuk Berhenti Bekerja berhubungan positif dengan Perilaku Penyimpangan dalam Audit ?

I. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis lokus kendali eksternal terhadap perilaku penyimpangan dalam audit.
2. Menganalisis pengaruh keinginan untuk berhenti bekerja terhadap pengaruh perilaku penyimpangan dalam audit.
3. Mengetahui berapa besarnya hubungan antara pribadi auditor terhadap perilaku penyimpangan dalam audit.

J. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang didapat dari penelitian ini. Berikut manfaat yang di peroleh:

1. Untuk bidang kajian auditing dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan dalam audit
2. Untuk para auditor diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan auditnya dan dapat lebih meningkatkan kualitas hasil audit.
3. Untuk organisasi diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka membuat aturan yang tegas dan memberikan sanksi kepada auditor yang melakukan penyimpangan dalam auditnya.

K. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei atau lapangan terhadap Kantor BPK-RI perwakilan Sumatera Selatan dan BPKP-RI perwakilan Sumatera Selatan. Atau peneliti mendapat data-data penelitian secara langsung melalui pengumpulan angket atau kuisisioner yang dibagikan kepada responden.

2. Populasi dan sampel

a) Populasi menurut Sugiarto (2001:2) adalah keseluruhan alergi atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah BPK-RI perwakilan Sumatera Selatan dan BPKP-RI perwakilan Sumatera Selatan.

b). Sampel menurut Sugiarto (2001:4) adalah sebagian populasi yang ingin diteliti yang ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan *Sampel Random Sampling*. Metode ini memberi kesempatan yang sama yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sehingga sampelnya adalah seluruh auditor yang bekerja di BPK-RI perwakilan Sumatera Selatan dan BPKP-RI perwakilan Sumatera Selatan yang merupakan bagian dari populasi.

3. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah :

a) Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden, yang dikumpulkan atau didapat dari penyebaran kuesioner yang jawabannya dari responden yang telah dipilih.

b) Data sekunder pada penelitian ini adalah data mengenai jawaban auditor BPK-RI perwakilan Sumatera Selatan dan BPKP-RI perwakilan Sumatera Selatan..

4. Teknik Analisis Data

a). Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji validitas dan reliabilitas, maka dilakukan pengujian *pretest*, yaitu pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar dan diperoleh setelah pernyataan-pernyataan ini dapat dibagi pada sampel sebenarnya. Pengukuran validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi *product moment* yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah setiap butir sedangkan pengukuran reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan

Alpha Cronbach. Pada penelitian ini diuji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).

b). Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dan kuantitas. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperoleh dalam bentuk kata-kata yang terkumpul digambarkan dalam bentuk kalimat. Selanjutnya adalah program aplikasi *statistical package for the social science* (SPSS) yang berupa tabel frekuensi untuk menunjukkan hasil jawaban dalam bentuk deskriptif frekuensi dan tabel yang dilakukan untuk menjabarkan pengolahan data yang telah dilakukan.

c). Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik dengan tujuan agar model regresi tidak bias atau mengandung kesalahan. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

d). Uji Hipotesis

Untuk menghubungkan permasalahan pada penelitian ini, digunakan uji beda, yaitu untuk melihat apakah ada perbedaan pemahaman yang signifikan. Perhitungan atas uji ini dilakukan juga dengan menggunakan paket program *statistical package for the social science* (SPSS).

L. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan diuraikan secara garis besar mengenai isi dan penjelasan tiap-tiap bab. Dimana masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab dan antar sub bab dengan bab yang lain mempunyai hubungan yang erat.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pembahasan secara garis besar mengenai latar belakang, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Dalam bab ini berisikan uraian tentang teori-teori yang mendukung dan memperkuat penelitian dan penganalisaan masalah. Pada bagian ini penulis juga akan mengemukakan pengertian dan kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menjelaskan secara terperinci langkah-langkah Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, data penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat uraian mengenai data penelitian yang dikumpulkan analisis data penelitian, serta pembahasan hasil analisis data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban permasalahan penelitian berdasarkan analisis dan pembahasan. Selanjutnya, juga akan dikemukakan beberapa implikasi dan saran guna perbaikan yang mungkin akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.